

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau memiliki tradisi yang unik dan beragam, salah satunya adalah tradisi *mandoa*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi keagamaan dalam rangka syukuran dan memperingati hari-hari penting dalam Agama Islam. Selain itu, tradisi *mandoa* biasa dilakukan oleh masyarakat Nagari Pakandangan dengan memperingati hari kematian seseorang, yang biasa disebut acara *manigo hari*, *manujuah hari*, *manduo kali tujuh*, *maampek puluah hari* dan *maatuih hari* (tradisi peringatan setelah kematian mayat).

Upacara *maatuih hari* merupakan acara terakhir yang diadakan keluarga untuk mendoakan si mayat. Tradisi kematian dilakukan dengan mengadakan sebuah doa takziah yang dipimpin oleh *urang siak* dan dilakukan doa dengan *dikie* (zikir) selama lebih kurang 1-2 jam. Acara *maatuih hari* hampir sama dengan kegiatan memperingati hari kematian lainnya di Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam pelaksanaan tradisi *maatuih hari*, ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan dalam acara ini, salah satunya adalah kegiatan melantunkan sebuah syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut dengan *dikie*. Menurut (Suryanti, 2008) *Dikie* dinyanyikan oleh tukang *dikie* yang biasanya didatangkan dari kampung lain, yang biasanya terdiri atas 2 orang satu pasangan, yang terkadang sampai dengan 10-12 pasang. *Dikie* merupakan syair puja-puji

terhadap Nabi Muhammad SAW yang melekat di hati masyarakat Padang Pariaman.

Dikie yang dilantunkan merupakan sebuah syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, dan dilantunkan saat memperingati acara Maulid Nabi. Namun, ada beberapa tradisi di beberapa tempat yang biasa melantunkan syair-syair atau *dikie maulid* disaat memperingati hari kematian seseorang. Tentu hal ini sangat berbeda dengan pengertian maulid yang memiliki arti hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad SAW). Menurut Firdaus Masyarakat di Nagari Pakandangan menggunakan doa maulid saat acara kematian, bertujuan supaya berkah dari doa kelahiran yang dibacakan oleh urang siak bisa sampai ke mayat, walaupun doa kelahiran atau doa selamat, yang terpenting niat kita untuk mendoakan si mayat.

Tradisi *maatuih hari* dilakukan oleh setiap keluarga yang baru saja terjadi kemalangan (kematian). Setiap keluarga akan melaksanakan kegiatan ini dengan mendatangkan *urang siak* dan mengundang tetangga untuk menghadiri acara ini. Namun, bagi keluarga yang berkecukupan dan memiliki pengaruh cukup tinggi di daerah tersebut, seperti seorang *datuak* atau ulama yang dinilai mampu membawa pengaruh positif terhadap masyarakat, akan dilakukan acara *maatuih hari* dengan *dikie maulid*. Berbeda dengan masyarakat biasa yang hanya mengadakan acara *maatuih hari* dengan doa kematian biasa tanpa harus menggunakan *dikie maulid*.

Dalam peringatan kematian, biasanya seseorang hanya mengadakan kegiatan ini menggunakan doa maulid di hari ke 100 kematian, sedangkan untuk peringatan hari kematian lain hanya menggunakan doa kematian biasa, karena doa

maulid merupakan sebuah doa penutup, makanya doa maulid hanya bisa digunakan saat memperingati kematian di hari terakhir atau saat seratus hari kematian mayat.

Kegiatan *maatuih hari* dengan doa maulid akan ada sebuah zikir yang dilakukan oleh *tukang dikie* yang dimulai saat malam hari. *Tukang dikie* akan membacakan doa maulid atau *badikie* dari malam sampai pagi hari. Beberapa makanan adat seperti *lamang* dan *pinongkopi* akan disediakan saat acara *maatuih hari*. Pagi hari dilakukan makan bersama tamu undangan dan juga masyarakat sekitar akan memakan nasi *jamba* yang telah dibawa oleh *menantu, ipa, bisan* dan *dunsanak*.

Kegiatan *maatuih hari* dengan doa maulid ini memiliki berbagai macam prosesi adat dalam pelaksanaannya, setiap masyarakat yang ingin mengadakan tradisi ini harus paham dengan makna di setiap prosesi. Sebagaimana penjelasan dari Barthes, jika makna atau isi yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat berupa benda, bahasa, gambar, simbol dan tindakan memiliki makna tersendiri yang tidak bisa dijelaskan secara logika, sehingga konotasi (makna atau isi suatu tanda) yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos (Hoed, 2014 : 17)

Selain itu, Akbar berpendapat jika masyarakat tidak mengetahui fungsi dan mitos yang berkembang disetiap prosesi adat, maka akan menjadi pemicu pertengkaran dan perdebatan antar sesama masyarakat. Selain itu, banyak kalangan yang menentang tradisi sampai prosesi dalam pelaksanaan tradisi kematian ini, mulai dari pertentangan masyarakat terkait benda dan item yang digunakan dalam tradisi kematian, seperti penggunaan kemenyan. Dalam sebuah tradisi kematian,

Azwir mengungkapkan, jika kemenyan digunakan untuk menyamarkan aroma ruangan saat melaksanakan tradisi. Ruangan diberi wewangian kemenyan saat melakukan doa, supaya ruangan tersebut memiliki aroma wangi, karena masyarakat zaman dulu menyukai aroma kemenyan. Berbeda dengan masyarakat zaman sekarang yang menganggap penggunaan kemenyan merupakan sebagai media pemanggil arwah.

Kepercayaan dan anggapan masyarakat tentang penggunaan alat dan ritual acara kematian saat ini masih tinggi, bahkan banyak dari masyarakat yang beranggapan jika tradisi kematian tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam dan dianggap sirik. Maka dari itu, penulis ingin menjabarkan simbol-simbol dan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi kematian, mulai dari fungsi dan kegunaan benda dalam tradisi kematian. Selain itu, peneliti juga berharap jika masyarakat bisa lebih bijak terhadap penggunaan benda dalam tradisi ini dan bisa mengetahui peralatan dengan bijak sesuai dengan fungsinya.

Dari beberapa penjabaran di atas, penulis ingin mendeskripsikan dan menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam acara *maatuih hari* dengan doa maulid yang berada di Nagari Pakandangan. Penulis ingin menjabarkan proses yang dilakukan saat memulai acara sampai selesainya acara doa. Selain itu, penulis juga ingin mendokumentasikan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid sebagai sumber literasi tentang upacara kematian di Kabupaten Padang Pariaman, terkhusus di Nagari Pakandangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian ringkasan dari latar belakang di atas, peneliti juga merumuskan masalah ke dalam beberapa masalah yakni:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid yang terdapat di Nagari Pakandangan.
2. Bagaimanakah tanda-tanda (atau simbol) dalam berbagai bentuk tindakan dan benda-benda dalam tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid.

1.3 Tujuan Penulisan

berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan jadi tujuan penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan pelaksanaan dan tata cara perayaan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid di Nagari Pakandangan.
2. Menganalisis dan pemahaman terhadap tanda-tanda (atau simbol) dalam berbagai bentuk tindakan dan benda-benda dalam tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid.

1.4 Landasan Teori

Menurut Danesi, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya (dalam Hoed, 2014 : 3). Dalam hal ini, setiap makna yang terdapat di alam bisa dijelaskan secara rinci dan jelas, bahkan dengan ilmu yang berkembang, makna yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan dengan logika bisa dijelaskan dengan sebuah ilmu semiotika.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. (Hoed, 2014 : 14). Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam bidang studi semiotika, terutama dalam kajian kebudayaan. Pendekatan semiotika Barthes menekankan pada analisis tanda-tanda budaya yang terdapat dalam teks-teks yang diproduksi dalam masyarakat. Barthes juga berpendapat bahwa, setiap tanda memiliki makna yang dapat diinterpretasikan melalui hubungannya dengan tanda-tanda lain di dalam konteks budaya yang lebih luas (Roland Barthes, 2017)

Menurut Sobur, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah seperangkat yang dipakai dalam rangka upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. Ia pun membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan – kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal – hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (dalam Ramadania & Arifin, 2018 : 88)

Bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain , yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014 : 5) sementara itu, Barthes mengungkapkan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi penanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakaian tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos (dalam Hoed, 2014 : 17)

Dalam kajian kebudayaan, pendekatan semiotika Barthes dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk tanda-tanda budaya, seperti bahasa, gambar, simbol, dan tindakan. Misalnya, dalam analisis teks sastra, Barthes menekankan pada peran pembaca dalam menciptakan makna melalui interpretasi mereka terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam teks tersebut.

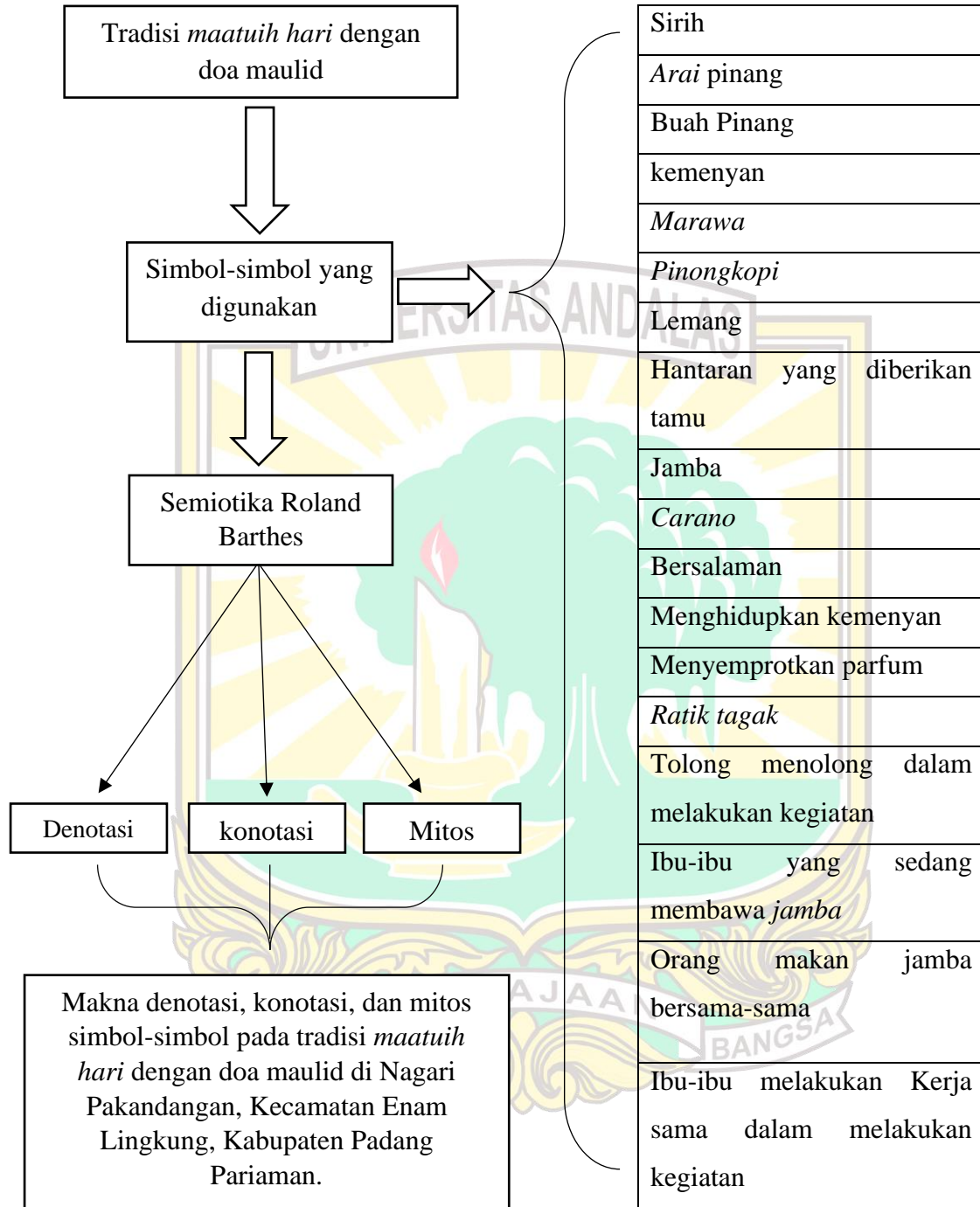
Selain itu, pendekatan semiotika Barthes juga dapat digunakan dalam analisis media massa, seperti iklan, majalah, atau program televisi. Dalam konteks ini, tanda-tanda budaya dapat digunakan untuk membangun pesan-pesan yang ditujukan untuk konsumen, dan pendekatan semiotika Barthes dapat membantu membongkar makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam pesan-pesan tersebut.

Secara keseluruhan, pendekatan semiotika Barthes dapat menjadi alat yang berguna dalam menganalisis dan memahami tanda-tanda budaya dalam konteks sosial, politik, dan historis yang lebih luas. Salah satu contohnya adalah bagaimana cara kita menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah tradisi budaya, salah satunya tradisi memperingati kematian dalam acara *maatuih hari* dengan doa maulid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan ke dalam bentuk kerangka berpikir, yang mana dalam kerangka ini akan menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos menurut teori semiotika Roland Barthes. Denotasi adalah deskripsi literal atau fakta dari suatu objek, tanpa adanya interpretasi atau nilai tambah. Sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan atau interpretatif yang melekat pada suatu tanda atau simbol. Ini melibatkan asosiasi, perasaan, dan konsep yang lebih luas yang timbul karena penggunaan tanda tersebut dalam suatu konteks budaya atau sosial. Terakhir adalah mitos, mengacu pada cara dalam penggunaan bahasa atau gambar untuk menyampaikan pesan-pesan budaya atau ideologi yang lebih dalam. Mitos adalah bentuk manipulasi simbolik yang dapat mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia.

Dari pemikiran Roland Barthes di atas, dapat digambarkan kerangka berpikir dalam tradisi *maatuih hari*, sebagai berikut.

Kerangka Berpikir



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka merupakan tinjauan terhadap kajian-kajian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yang memuat subjek dan kajian yang berkaitan dengan penelitian, antara lain:

Penelitian Irsyadul Ubad, dkk (2020) dalam artikelnya yang berjudul Nilai Edukatif Tradisi Peringatan Hari Kematian di kenagarian Manggopoh, Sumatera Barat. Artikel ini menjelaskan tentang memperingati kematian di Nagari Manggopoh. Dalam penulisan artikel, peneliti menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam memperingati acara kematian di Nagari Manggopoh, meliputi nilai edukasi sosial, edukasi budaya, edukasi akhlak, dan terutama edukasi religius yang dapat mengingatkan keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah Subhanahu wa ta'ala,

Penelitian Irma Yeni Oktavia. dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul Bakayaik dalam Upacara Kematian *Maatuih Hari* di Nagari Anduring Kec. 2X11 Kayutanam Kab. Padang Pariaman. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara detail mengenai acara *maatuih hari* di Nagari Anduriang, meliputi struktur pelaksanaan *maatuih hari*, komponen- komponen *bakayaik* sampai proses pelaksanaan tradisi *maatuih hari* dari awal acara sampai selesai.

Penelitian Fajarika Ramadania dan Johan Arifin. (2018) dalam artikelnya yang berjudul Semiotika Kultural dalam Pemertahanan Bahasa pada Acara Babalai Suku Dayak Paramasan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan mantra-

mantra Dayak yang digunakan pada saat acara Babalai dan menganalisis simbol-simbol jimat Dayak Meratus yang digunakan pada saat acara Babalai di Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Dalam artikel-artikel tersebut, para cendekiawan yang mengkaji teks mantra suku Dayak Meratus akan memperkaya khazanah kajian linguistik dan budaya masyarakat lokal maupun global, serta dapat meningkatkan solidaritas antarbangsa dan berbangsa.

Penelitian Mira Safitri (2017) dalam artikelnya yang berjudul Makanan Adat pada Acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penulisan artikel ini, penulis mendeskripsikan tentang makanan adat pada acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Makanan adat yang disajikan dalam upacara adat berfungsi untuk melaksanakan ajaran-ajaran tradisi yang telah dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

Penelitian Koeswinarko (2015) dalam artikelnya yang berjudul Memahami Etnografi Ala Spradley. Penelitian ini merupakan sebuah tulisan yang menjelaskan teknik etnografi yang dikembangkan Spradley sangat penting dikuasai oleh peneliti yang berparadigma kualitatif agar bisa memahami karakteristik sebuah komunitas secara lebih komprehensif. Penelitian yang ditulis Koeswinarko ini memiliki beberapa pembahasan, yaitu menjelaskan tentang pengertian etnografi, pengamatan Spradley tentang metode Etnografi, teknik pengamatan yang terlibat dan tahapan riset etnografi.

Penelitian Suryanti (2012), dalam artikelnya yang berjudul “Menggali Makna Upacara Maulid Nabi di Padang Pariaman Sumatera Barat.” dalam penelitian ini, penulis memaparkan tentang prosesi dan makna yang terkandung dalam upacara Maulid Nabi, seperti menjelaskan makna dari kegiatan *malamang*, *bajamba* dan *badikie*.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya. Pada penelitian ini akan memaparkan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan berbedanya tempat dan waktu penelitian, tentunya penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta di dalam penelitian ini juga akan dipaparkan gambaran pelaksanaan dan tata cara perayaan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid serta menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam acara *maatuih hari* dengan doa maulid. Tentunya dengan hal demikian akan menambah nilai lebih dari penelitian yang sudah ada.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa, Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan (dalam Samsu, 2017 : 2). Selanjutnya (Suyitno, 2018 : 1) berpendapat bahwa Penelitian (research) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif di sini mengacu pada jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lain dan ditulis dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada benda-benda alam, dimana benda-benda tersebut tumbuh sedemikian rupa sehingga tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika tubuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan menggambarkan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan. Menurut Setyosari, penelitian deskriptif adalah yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (dalam Samsu, 2017 : 65)

Endaswara berpendapat jika Selain pendekatan kualitatif, Penelitian budaya biasanya juga menggunakan Metode Etnografi dalam penelitiannya, namun tidak menutup kemungkinan menggabungkan kedua teori ini. Metode Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (dalam Yadi, 2022 : 9) Menurut Noeng, Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu

model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi. (dalam Siddiq & Salama, 2019)

Penelitian yang diteliti penulis juga menggunakan metode Etnografi. Menurut (Spradley, 1997 : 12) Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid menggunakan metode etnografi dan menggabungkan metode kualitatif. Hal ini bertujuan supaya penulis dapat mengembangkan penemuan tentang tradisi yang akan diteliti. Selain itu, (Samsu, 2017 : 74) berpendapat bahwa Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan grafhy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu teknik penelitian kualitatif maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

Pertama, Observasi. Yaitu pengamatan langsung pada acara *maatuih hari* dengan doa maulid di Kabupaten Padang Pariaman. Dalam hal ini, penulis akan terjun langsung ke lokasi pelaksanaan tradisi *maatuih hari* sambil mencari gambaran mengenai acara *maatuih hari* dengan doa maulid. Dalam pelaksanaan

observasi, penulis akan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan sampai selesainya acara ini. Selain itu, penulis juga mengamati setiap proses dan kegiatan yang berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyusun daftar wawancara yang tepat dan cermat terkait dengan tata cara pelaksanaan dan persiapan yang dibutuhkan dalam acara *maatuih hari* dengan doa maulid di Kabupaten Padang Pariaman.

Kedua, teknik wawancara. Yakni suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Penulis akan mengajukan pertanyaan kepada *ungku*, *urang siak* dan kepada orang yang mengadakan acara ini. Dalam mengajukan pertanyaan, ada beberapa hal yang ingin penulis tanyakan ke seseorang yang paham dengan tradisi ini dan juga penulis mewawancarai pemilik acara untuk mengetahui proses kegiatan ini, mulai dari mengundang tamu sampai selesainya acara ini, sehingga penulis mendapat gambaran pelaksanaan acara *maatuih hari* dengan doa maulid di Nagari Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman. Dalam proses wawancara, pedoman yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Penulis akan memuat beberapa garis besar pertanyaan dan menanyakan pertanyaan ke narasumber sesuai dengan arus pembicaraan, supaya narasumber tidak merasa sebagai orang yang sedang diselidiki. Setelah penulis menggali informasi sebanyak mungkin mengenai tradisi ini, kemudian menuliskan informasi yang penulis dapatkan.

Ketiga, Studi kepustakaan dan dokumentasi. Digunakan untuk memperoleh informasi dan data-data terkait tradisi *maatuih hari* dan Maulid Nabi yang telah diteliti oleh penulis dan peneliti terdahulu. Penelitian kepustakaan ini, penulis akan mencari data berdasarkan buku, majalah, makalah, skripsi, arsip dari penelitian sebelumnya ataupun literatur-literatur lainnya. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto dan gambar pelaksanaan *maatuih hari* dengan doa maulid di Nagari Pakandangan, nantinya akan dijadikan data, pedoman ataupun bahan pembanding dalam penulisan ini.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan semua data yang sudah diperoleh dari lapangan, agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk rangkaian kegiatan dari pelaksanaan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid yang terdapat di Nagari Pakandangan. Selain itu, penulis ingin mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid yang terdapat di Nagari Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman secara akurat.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis denotasi, konotasi, dan mitos terhadap elemen-elemen simbolik dalam praktik tradisi menyoroti makna-makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa meskipun tradisi tampak sebagai bentuk kebiasaan yang tidak berubah, namun di balik denotasi terdapat struktur konotatif dan mitos yang mempengaruhi cara masyarakat memaknai dan meneruskan tradisi secara simbolik.

Pemaparan ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas tradisi sebagai fenomena budaya yang dinamis dan relevan dalam konteks sosial saat ini.

1.6.3 Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dalam bentuk ilmiah dengan bentuk skripsi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : berisi pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Keadaan geografis lokasi penelitian.

BAB III : Deskripsi tradisi *maatuih hari* di Nagari Pakandangan .

BAB IV: Analisis semiotika pada tradisi *maatuih hari* di Nagari Pakandangan.

BAB V : Merupakan bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

